

Vol. 20, No. 1 (Januari-Maret 2025)

ISSN 1978-3868

---

# GITA SANG SURYA

---

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

---

Filsafat Politik Al-Farabi:  
Sebuah Pengantar ... 2

Inspirasi Politis St. Fransiskus Assisi ... 10

Jalan Keadilan St. Fransiskus Assisi ... 24

“Ex Communi Consensu” Asal-Usul Kekuasaan Sipil  
Menurut Duns Scotus dalam Ordinatio IV, Questione 2 ... 35

Menjiwai Demokrasi dengan Semangat Aristokrasi:  
Membaca Sikap Politik Nietzsche dalam Konteks Demokrasi ... 45

Modernitas dan Konsekuensi Politisnya:  
Sekilas Filsafat Politik Leo Strauss ... 57

Transformasi Kepemimpinan Diri ... 72

Emosi adalah Inti Pengalaman Manusia ... 75

Kekuatan dan Kelemahan Etika Deontologis ... 80

Evaluasi Terhadap Utilitarisme ... 83



**MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA**

---

## JPIC OFM INDONESIA

JPIC OFM Indonesia atau Franciscans Office for Justice, Peace, and Integrity of Creation Ordo Fratrum Minorum merupakan bagian integral dari pelayanan persaudaraan Fransiskan di Indonesia yang berkarya dalam bidang keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Dengan mengikuti mandat Injili dan spiritualitas St. Fransiskus Assisi, JPIC OFM Indonesia berusaha mengupayakan suatu cara hidup dan karya yang menjawab tantangan zaman, kepedulian dan pembelaan bagi yang miskin dan tertindas. Kegiatan JPIC OFM Indonesia mencakup enam bidang, yaitu animasi, advokasi, litbang, sosial-karitatif, ekologi, dan ekopastoral.

JPIC OFM Indonesia terlibat dalam kegiatan ekopastoral (pengembangan pertanian organik) di Flores, Rumah Singgah St. Antonius Padua bagi kaum miskin dan gelandangan di Jakarta, pemberdayaan sosial-ekonomi bagi masyarakat korban bencana alam, animasi kaum muda dan kaum religius dalam bidang JPIC, penerbitan buku dan Gita Sang Surya, penyadaran HAM, pengelolaan sampah di Jakarta, dan seminar terkait isu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Sejak 2007, JPIC OFM Indonesia terlibat dalam advokasi untuk masyarakat korban tambang di Nusa Tenggara Timur.

Untuk mewujudkan misi tersebut, JPIC OFM Indonesia bekerja sama dengan berbagai lembaga semisi dalam lingkup Gereja Katolik maupun umum (LSM dan lembaga kajian), baik di tingkat lokal dan nasional. Dalam lingkup keluarga Fransiskan, JPIC OFM Indonesia berafiliasi dengan JPIC OFM General di Roma dan Franciscans International (NGO keluarga Fransiskan yang bersifat konsultatif di PBB) yang berkantor di New York dan Genewa.

Bantuan dan dukungan bagi kegiatan JPIC OFM dapat disalurkan ke:

Bank BCA, Nomor Rekening: 6340700510  
Atas nama Ordo Saudara-Saudara Dina qq JPIC OFM

Sekretariat JPIC OFM Indonesia:

Jl. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru,  
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10540

Telp/Faks: (021) 42803546

Email: [jpicofm\\_indonesia@yahoo.com.au](mailto:jpicofm_indonesia@yahoo.com.au)

### - INFORMASI -

- Mulai 2023 Gita Sang Surya terbit empat kali dalam setahun (Januari-Maret, April-Juni, Juli-September, dan Oktober-Desember).
- Gita Sang Surya hanya memuat artikel dan tinjauan buku.
- Dalam setiap edisi, tidak ada tema khusus seperti terbitan Gita Sang Surya sebelumnya. Sehingga Gita Sang Surya tiga bulanan ini berisikan artikel dan tinjauan buku yang membahas tema umum terkait diskursus keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
- Berbagai macam rubrik seperti sosok, berita, cerpen, puisi, karikatur, dll tidak lagi dimuat di Gita Sang Surya. Rubrik tersebut dimuat dan dapat diakses di website JPIC OFM Indonesia.

“Jika sudah menerima *Gita Sang Surya*, harap konfirmasi ke nomor WA 0819-0410-1226”

# GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St.  
Michael Malaikat Agung Indonesia.

**Penanggung Jawab:** Ketua Komisi JPIC OFM Indonesia. **Pemimpin Redaksi:** Yansianus Fridus Derong OFM. **Redaktur Pelaksana:** Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:** Antonius Nugroho Bimo Prakoso OFM, Yohanes Kristoforus Tara OFM, dan Valens Dulmin. **Bendahara:** Mikael Gabra Santrio OFM. **Sirkulasi:** Arief Rahman. **Editor dan Lay Out:** Yohanes Wahyu Prasetyo OFM.

**Alamat Redaksi:** JPIC OFM Indonesia, Jln. Letjend. Soeprpto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540.  
**HP (WA):** 081904101226. **Email:** gss\_jpicofm@yahoo.com. **Website:** www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel yang membahas tema keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Tulisan dikirim melalui email dan akan diolah tanpa mengabaikan isi sebagaimana dimaksudkan penulis.

## - DAFTAR ISI -

- Filsafat Politik Al-Farabi:  
Sebuah Pengantar ... 2**  
- Dr. Mohammad Subhi-Ibrahim -
- Inspirasi Politis St. Fransiskus Assisi ... 10**  
- Rikard Selan OFM -
- Jalan Keadilan St. Fransiskus Assisi ... 24**  
- Rikard Selan OFM -
- “Ex Communi Consensu” Asal-Usul  
Kekuasaan Sipil Menurut Duns Scotus dalam  
Ordinatio IV, Questione 2 ... 35**  
- Yulius Fery Kurniawan OFM -
- Menjiwai Demokrasi dengan Semangat  
Aristokrasi: Membaca Sikap Politik Nietzsche  
dalam Konteks Demokrasi ... 45**  
- Yohanes V. Akoit -
- Modernitas dan Konsekuensi Politisnya:  
Sekilas Filsafat Politik Leo Strauss ... 57**  
- Yasintus T. Runesi -
- Transformasi Kepemimpinan Diri ... 72**  
- Dr. Budhy Munawar-Rachman -
- Emosi adalah Inti Pengalaman Manusia ... 75**  
- Dr. Budhy Munawar-Rachman -
- Kekuatan dan Kelemahan  
Etika Deontologis ... 80**  
- Yohanes Wahyu Prasetyo OFM -
- Evaluasi Terhadap Utilitarisme ... 83**  
- Yohanes Wahyu Prasetyo OFM -



## - MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA -

# TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN DIRI

- Dr. Budhy Munawar-Rachman -  
(Dosen Filsafat STF Driyarkara Jakarta)

Buku *The 7 Habits of Highly Effective People* karya Stephen R. Covey adalah salah satu panduan pengembangan diri yang paling berpengaruh di abad ke-20. Buku ini tidak hanya memberikan langkah-langkah praktis, tetapi juga mengajak kita merenungkan paradigma yang mendasari cara berpikir dan bertindak mereka. Covey memulai buku ini dengan premis bahwa efektivitas sejati hanya dapat dicapai melalui transformasi mendalam, yang dia sebut sebagai pendekatan *inside-out* atau perubahan dari dalam ke luar.

Covey mengamati bahwa selama 50 tahun terakhir, banyak buku *self-help* lebih berfokus pada teknik dan strategi jangka pendek—yang dia sebut sebagai *Personality Ethic*. Pendekatan ini sering kali menitikberatkan pada manipulasi, hubungan publik, dan cara instan untuk mencapai tujuan. Sebaliknya, Covey mengusulkan kembali ke akar *Character Ethic*, yaitu prinsip-prinsip mendasar seperti integritas, kerendahan hati, keberanian, dan keadilan. Baginya, perubahan sejati tidak bisa dicapai melalui solusi instan. Sebaliknya, perubahan itu harus dimulai dari transformasi karakter seseorang.

Covey memulai dengan konsep paradigma. Dia menggambarkan paradigma sebagai “peta” mental yang kita gunakan untuk memahami dunia. Peta ini bisa benar atau salah, tetapi yang pasti, cara kita bertindak dan mengambil keputusan sangat dipengaruhi oleh paradigma ini. Misalnya, jika paradigma seseorang tentang kesuksesan adalah mendapatkan kekayaan material tanpa memperhatikan hubungan interpersonal, maka keputusan-keputusan yang diambilnya akan mencerminkan nilai tersebut, bahkan jika itu merusak hubungan jangka panjang.

Salah satu cerita yang sangat berkesan adalah pengalaman Covey di kereta bawah tanah.

Dalam cerita ini, seorang pria bersama anak-anaknya tampak tidak peduli saat anak-anaknya mengganggu penumpang lain. Covey merasa kesal, tetapi ketika pria itu memberitahunya bahwa mereka baru saja kehilangan ibu mereka, perspektif Covey langsung berubah. Ini adalah contoh bagaimana paradigma kita memengaruhi cara kita menilai situasi. Covey menekankan bahwa memahami paradigma orang lain adalah langkah awal menuju hubungan yang lebih efektif. Dari fondasi paradigma ini, Covey memperkenalkan tujuh kebiasaan yang menurutnya akan membawa seseorang menuju efektivitas sejati.

Kebiasaan pertama adalah *Be Proactive* atau menjadi proaktif. Covey menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kebebasan memilih bagaimana merespons situasi. Proaktivitas bukan hanya tentang mengambil inisiatif, tetapi juga tentang menyadari bahwa kita adalah pencipta nasib kita sendiri. Kita tidak boleh membiarkan keadaan eksternal mengontrol hidup kita.

Kebiasaan kedua, *Begin with the End in Mind*, mengajarkan pentingnya memiliki visi yang jelas tentang tujuan akhir kita. Covey mendorong kita untuk membayangkan diri mereka di pemakaman mereka sendiri, memikirkan apa yang ingin diingat orang lain tentang mereka. Dari refleksi ini, kita diajak untuk menuliskan misi hidup mereka, sehingga mereka dapat hidup dengan arah yang jelas.

Kebiasaan ketiga, *Put First Things First*, adalah tentang manajemen waktu dan prioritas. Covey membedakan antara hal-hal yang mendesak dan penting, mengingatkan kita untuk tidak terjebak dalam tugas-tugas mendesak yang tidak penting. Dia memperkenalkan matriks manajemen waktu yang membantu kita fokus

pada hal-hal yang benar-benar penting untuk jangka panjang.

Setelah mencapai “kemenangan pribadi” melalui tiga kebiasaan pertama, Covey beralih ke “kemenangan publik” dengan kebiasaan keempat hingga keenam. Kebiasaan keempat, *Think Win-Win*, adalah pola pikir yang mencari keuntungan bersama dalam setiap interaksi. Covey menekankan bahwa hubungan jangka panjang hanya dapat terjalin jika kedua belah pihak merasa diuntungkan. Dia menyebutkan bahwa berpikir menang-menang memerlukan integritas, kematangan emosional, dan mentalitas kelimpahan.

Kebiasaan kelima, *Seek First to Understand, Then to Be Understood*, menyoroti pentingnya mendengarkan dengan empati. Covey menunjukkan bahwa banyak orang mendengarkan bukan untuk memahami, tetapi untuk merespons. Ini menciptakan komunikasi yang dangkal dan sering kali menghasilkan konflik. Dengan memahami terlebih dahulu, kita menciptakan landasan kepercayaan yang memungkinkan komunikasi sejati.

Kebiasaan keenam, *Synergize*, adalah tentang memanfaatkan perbedaan untuk menciptakan solusi yang lebih baik daripada yang bisa dicapai oleh satu individu saja. Covey menggambarkan sinergi sebagai kombinasi kekuatan dan bakat individu yang menghasilkan hasil yang lebih besar daripada jumlah bagian-bagiannya.

Akhirnya, kebiasaan ketujuh, *Sharpen the Saw*, adalah tentang pembaruan diri yang berkelanjutan. Covey mengajak kita untuk secara aktif merawat empat dimensi kehidupan: fisik, mental, sosial/emosional, dan spiritual. Tanpa pembaruan ini, seseorang akan cepat kelelahan dan kehilangan efektivitas.

Dalam buku ini, Covey memberikan banyak contoh konkret dari kehidupan pribadi maupun profesional yang mendukung konsep-konsep yang dia ajarkan. Misalnya, dia menceritakan pengalamannya bekerja dengan para pemimpin

perusahaan yang sering kali terjebak dalam kesibukan harian tanpa meluangkan waktu untuk merencanakan tujuan jangka panjang. Contoh lain adalah pengalaman keluarga Covey sendiri dalam mendukung anak-anaknya untuk tumbuh dan berkembang tanpa memaksakan harapan yang berlebihan.

Covey juga menguraikan bagaimana kebiasaan-kebiasaan ini saling berhubungan. Misalnya, kebiasaan mendengarkan dengan empati (*Seek First to Understand, Then to Be Understood*) secara langsung mendukung kemampuan untuk berpikir menang-menang (*Think Win-Win*). Dengan menguasai setiap kebiasaan, kita dapat membangun fondasi untuk efektivitas yang berkelanjutan di berbagai aspek kehidupan.

Namun, penerapan kebiasaan ini tidak selalu mudah. Covey mengingatkan kita bahwa perubahan membutuhkan waktu dan dedikasi. Dia membandingkan perubahan kebiasaan dengan meluncurkan roket ke luar angkasa. Sebagian besar energi diperlukan pada awal proses, tetapi begitu kebiasaan mulai terbentuk, energi yang dibutuhkan untuk mempertahankannya menjadi jauh lebih sedikit. Covey menyarankan kita untuk memulai dengan perubahan kecil yang dapat diandalkan sebelum beralih ke tantangan yang lebih besar.

Buku ini luar biasa dalam cara menyatukan prinsip-prinsip mendasar yang relevan untuk pengembangan diri dan hubungan antarpribadi. Covey berhasil menjelaskan konsep-konsep kompleks seperti paradigma, prinsip, dan sinergi dengan cara yang mudah dipahami dan penuh wawasan. Banyak contoh nyata yang dia berikan membuat teori-teorinya terasa lebih konkret dan aplikatif.

Namun, beberapa kritik juga patut disampaikan. *Pertama*, pendekatan Covey yang sangat prinsipial terkadang terasa idealis, terutama dalam konteks dunia nyata yang penuh dengan tekanan dan tantangan praktis. Misalnya, menerapkan prinsip *Think Win-Win* bisa menjadi sangat sulit dalam situasi di mana

pihak lain tidak memiliki komitmen yang sama terhadap prinsip tersebut. Covey memberikan saran untuk “mengontrol apa yang bisa kita kontrol”, tetapi ini tidak selalu memberikan solusi untuk konflik yang rumit.

*Kedua*, buku ini menuntut kita untuk memiliki tingkat refleksi diri yang mendalam, yang mungkin sulit bagi mereka yang belum terbiasa merenung atau yang hidup dalam situasi penuh tekanan. Meskipun Covey memberikan panduan langkah demi langkah, penerapan kebiasaan ini membutuhkan waktu, dedikasi, dan lingkungan yang mendukung—faktor-faktor yang mungkin tidak dimiliki semua orang.

*Ketiga*, buku ini cenderung berfokus pada individu sebagai agen perubahan. Meskipun ini sangat memberdayakan, Covey kurang membahas pengaruh struktur sosial, ekonomi, dan budaya yang sering kali membatasi pilihan individu. Sebagai contoh, seorang pekerja dengan tanggung jawab finansial yang besar mungkin tidak memiliki kebebasan untuk sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip ini tanpa risiko besar.

Namun demikian, kekuatan utama buku ini adalah kemampuannya untuk menginspirasi

kita untuk berpikir ulang tentang hidup mereka dan bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia. Pesan Covey tentang pentingnya prinsip universal seperti integritas, keadilan, dan kerja sama sangat relevan dalam dunia yang semakin kompleks dan terfragmentasi. Kebiasaannya memberikan kerangka kerja yang kuat untuk pertumbuhan pribadi dan profesional, tetapi kita juga harus realistis dalam mengadaptasi ajaran ini sesuai dengan konteks mereka.

Secara keseluruhan, *The 7 Habits of Highly Effective People* adalah buku yang layak dibaca dan direnungkan oleh siapa saja yang ingin meningkatkan kualitas hidup mereka. Buku ini bukan hanya panduan untuk menjadi lebih efektif, tetapi juga ajakan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan membaca buku ini, kita diingatkan bahwa perubahan sejati tidak datang dari luar, melainkan dari dalam diri mereka sendiri. Transformasi ini membutuhkan keberanian, komitmen, dan kesabaran, tetapi hasilnya adalah hidup yang lebih bermakna dan hubungan yang lebih kuat. \*\*\*

#### **SUMBER BACAAN**

Covey, Stephen R. *The 7 Habits of Highly Effective People: Powerful Lessons in Personal Change*. New York: Free Press, 2017.



**Sumber Gambar:**

<https://www.upsidethinking.com/the-gift-of-self-transformation>

\*\*\*